

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Folklor banyak terdapat di Indonesia, salah satunya di Minangkabau. Folklor merupakan suatu bentuk identitas dalam masyarakat. Danandjaya (1991: 2) mengemukakan folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun. Raflek (2010: 52) mengemukakan folklor merupakan sebagian kebudayaan yang penyebarannya melalui tutur kata atau lisan.

Menurut Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:21-22) bentuk-bentuk folklor di Indonesia digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) Folklor Lisan (*verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat; (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan seperti kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, dan pesta rakyat; (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan dapat dibagi menjadi dua kelompok yakni, (1) material seperti arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional, (2) bukan material seperti gerak

isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Salah satu folklor yang banyak dijumpai adalah folklor lisan dalam bentuk cerita prosa rakyat. Menurut Osman (1991: 6) cerita rakyat adalah pertanyaan suatu budaya kelompok manusia yang mengisahkan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan kelompok tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung dan mempunyai fungsi tertentu dalam suatu budaya. Cerita prosa rakyat tersebut diwariskan secara lisan tetapi ini tidak menjadi sifat mutlak, karena banyak diantara cerita itu yang tertera dalam bentuk tulisan.

Di Kabupaten Solok, khususnya di Kecamatan Pantai Cermin terdapat beberapa cerita prosa rakyat yang masih dipercaya memberi pengaruh kepada masyarakatnya, serta mengandung fungsi bagi masyarakat, sehingga cerita prosa rakyat di Kecamatan Pantai Cermin ini layak untuk diteliti. Penelitian cerita prosa rakyat ini dilakukan agar cerita prosa rakyat tersebut tidak hilang begitu saja karena pengaruh budaya luar serta mengurangi resiko untuk ditinggalkan oleh masyarakat.

Hal yang mendasari penelitian ini adalah karena sebagian masyarakat masih banyak yang belum mengetahui cerita prosa rakyat yang ada di wilayah tersebut, kemudian pemerintah daerah setempat kurang berpartisipasi untuk melestarikan cerita prosa rakyat. Kategori dan fungsi dari cerita prosa rakyat yang ada di Kecamatan Pantai Cermin juga perlu di deskripsikan. Karena mengetahui kategori dan fungsi cerita prosa rakyat bagi masyarakat akan menambah pengetahuan baik untuk pendidikan disekolah maupun luar sekolah.

Keunikan cerita di Kecamatan Pantai Cermin ini memiliki cerita-cerita yang melengghenda dan hidup dalam sebagian besar masyarakat. Sebagai salah satu folklor lisan yang mempunyai fungsi-fungsi penting, asal-usul nama daerah di Kecamatan Pantai Cermin pada dasarnya merupakan bentuk dari nilai budaya yang ada. Salah satunya contohnya adalah cerita penamaan Kecamatan Pantai Cermin sendiri.

Dahulunya terdapat dua opsi untuk penamaan daerah Kecamatan Pantai Cermin ini yaitu Kecamatan Pantai Cermin dan Kecamatan Pematang Kandis. Diberi nama Kecamatan Pantai Cermin karena pada daerah tersebut ada gunung yang bernama Pantai Cermin. Begitu juga dengan Kecamatan Pematang Kandis, bukit kandis ini terletak antara nagari Surian dan nagari Lolo yang merupakan nagari di Kecamatan Pantai Cermin. Karena gunung Pantai Cermin terletak lebih tinggi dari pematang kandis, maka daerah ini diberi nama Kecamatan Pantai Cermin oleh masyarakatnya.

Menurut variasi lain tentang cerita penamaan Kecamatan Pantai Cermin ini adalah dahulu ketika orang-orang melihat cerminan pantai dilangit yang dipercaya sebagai pantai yang ada di Pesisir Selatan, karena memang Kecamatan Pantai Cermin dan Tarusan di Pesisir Selatan hanya dipisahkan oleh hutan saja. Jadi ketika mereka melihat cerminan pantai pesisir dilangit di wilayah tersebut, maka dinamakan wilayah ini dengan Pantai Cermin.

Bagi generasi sekarang sulit meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita yang diberikan orang tuannya, sehingga cerita prosa rakyat lambat laun mulai ditinggalkan seiring perkembangan zaman. Padahal mengetahui cerita prosa

rakyat tidak hanya bermanfaat di dalam kehidupan masyarakat namun juga pendidikan. Karena cerita rakyat juga merupakan bagian dari memori masyarakat yang penting dihidupkan kembali agar tidak dilupakan begitu saja. Untuk itu folklor perlu dihidupkan lagi agar mampu mengingat memori folklor di waktu kecil.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian cerita prosa rakyat masyarakat Pantai Cermin Kabupaten Solok. Alasan peneliti memilih Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok sebagai tempat penelitian adalah proses pemberian nama dalam cerita-cerita tersebut masyarakat menceritakan sesuai dengan fenomena yang terjadi pada daerah tersebut yang dipengaruhi oleh faktor kebudayaan berupa kepercayaan masyarakat setempat. Selain itu, karena pentingnya menumbuhkan daya ingat pada leluhur budaya dari mulut ke mulut yang sayangnya sering terlupakan. Itulah sebabnya peneliti menggali cerita yang terlupakan kembali agar sejarah tidak hilang begitu saja. Penelitian folklor belum pernah dilakukan di tempat ini dan penelitian ini dilakukan untuk menyajikan kategori dan fungsi dengan ilmu folklor. Selain itu peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan masyarakat tentang keberadaan folklor di wilayah Minangkabau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Apa saja cerita prosa rakyat yang ada di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok?

- b. Apa saja kategori cerita prosa rakyat yang ada di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok?
- c. Apa fungsi cerita prosa rakyat yang ada di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan cerita prosa rakyat di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok.
- b. Mengkategorikan cerita prosa rakyat di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok.
- c. Mendeskripsikan fungsi cerita prosa rakyat di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini agar tidak terjadi pengulangan penelitian dan kesamaan penelitian. Tinjauan kepustakaan ini didapatkan dari beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan yang berkaitan dengan objek. Penelitian-penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut ini:

Al Imam Ghozali (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Dokumentasi dan Fungsi Cerita Rakyat Di Nagari Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 22 cerita rakyat memiliki fungsi sesuai yang diungkapkan Bascom, yaitu: 1) enam cerita rakyat

berfungsi sebagai sistem proyeksi angan-angan pemiliknya, 2) delapan cerita rakyat berfungsi sebagai alat pengesahan kebudayaan, 3) tiga cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan, 4) tiga cerita rakyat sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial serta sebagai alat pengendalian sosial.

Indri wahyuni(2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Struktur dan Fungsi Sosil Cerita Rakyat Legenda Batu Bangkai di Kanagarian Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan” penelitian ini menceritakan tentang legenda batu bangkai yang mengisahkan seorang anak yang durhaka kepada orang tuanya. Legenda ini merupakan legenda setempat yang ada di Nagari Alam Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. Fungsi dalam legenda ini adalah sebagai hiburan, media pendidikan dan pelestarian kebudayaan.

Ardena delly (2017) yang berjudul “Cerita Asal Usul Penamaan Jorong di Nagari Padang Sibusuk, Kecamatan Kupitan, Kabupaten Sijunjung” Penelitian ini mentranskripsikan dan menerjemahkan teks cerita asal-usul penamaan jorong di Nagari Padang Sibusuk, Kecamatan Kupitan, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Kedua, mendeskripsikan fungsi sosial cerita asal-usul penamaan jorong di Nagari Padang Sibusuk, Kecamatan Kupitan, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Objek penelitian ini adalah cerita tentang penamaan lima jorong yaitu: Jorong Ladang Kapeh, Jorong Tapi Balai, Jorong Simancung, Jorong Ladang Kapeh, Jorong Guguk Tinggi.

Rizki Amail Hendra (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Pendokumentasian dan Analisis Fungsi Cerita Prosa Rakyat yang Terdapat di Nagari koto Salak Kabupaten Dhamasraya” dalam penelitiannya ia

mendokumentasikan, mengumpulkan dan menganalisis fungsi cerita rakyat yang ada di Nagari Koto Salak Kabupaten Dhamasraya. Cerita prosa rakyat ini merupakan salah satu wujud kearifan lokal dari masyarakat yang terkandung nilai leluhur yang perlu dipelihara dan diwariskan kepada generasi sekarang.

Inda Fahmi Sari, Andria Catri Tamsin, Hamidin Hamidin (2012) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia 1 (1), 111-118, 2012, artikel berjudul “Kategori dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat di Nagari Guguak Sarai.” Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan kategori dan fungsi sosial cerita rakyat yang ada di nagari Guguak Sarai.

Marleni rosna (2008) yang berjudul “Cerita Rakyat di Kenagarian Sungai Naniang; Klasifikasi dan Fungsi” dalam penelitiannya, ditemukan tujuh belas cerita rakyat dan sebelas diantaranya di klasifikasikan ke dalam legenda dan lima sebagai dongeng. Dari sebelas legenda tersebut, tujuh diantaranya merupakan legenda setempat, satu legenda perorangan, dan empat legenda alam gaib.

Dari beberapa penelitian di atas peneliti akan melakukan penelitian tentang cerita prosa rakyat yang terdapat di Kecamatan Pantai Cermin. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan belum ada penelitian yang secara khusus yang membahas cerita prosa rakyat yang ada di Kecamatan Pantai Cermin. Selain melakukan penelitian untuk menganalisis cerita prosa rakyat guna mencari kategori dan fungsi cerita prosa rakyat yang ada, peneliti juga akan mendokumentasikan cerita prosa rakyat tersebut. Oleh sebab itulah, penelitian cerita prosa rakyat ini menarik untuk dikaji agar tidak terancam dari kepunahan

dan kehadirannya dirasa perlu untuk penelitian ini guna memenuhi objek, teori dan metode yang digunakan.

Cerita prosa rakyat di Kecamatan Pantai Cermin ini belum pernah diteliti oleh peneliti manapun, sehingga penelitian ini diangkat karena cerita prosa rakyat di Kecamatan Pantai Cermin masih kurang diketahui oleh khalayak umum. Terlepas dari itu cerita prosa rakyat sesungguhnya hidup sebagai kekayaan dari masyarakat itu sendiri yang patut dijaga dan juga memiliki dampak penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat dengan nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu uraian-uraian kosong atau khayalan yang sifatnya hanya sekedar menghibur pembaca saja. Namun, dalam karya sastra tersebut dihidupkan agar lebih bijak dalam bertindak dan meningkatkan rasa persaudaraan dalam masyarakat seperti yang ada dalam cerita yang ada dalam penelitian ini. Penelitian ini juga memiliki perbedaan lainnya deskripsi yang dibuat dengan dua bahasa, yaitu bahasa Minangkabau sebagai guna mempertahankan gaya bahasa lisan cerita sebagai bagaian dari tradisi lisan yang kemudian diubah menjadi bahasa Indonesia. Itulah sebabnya penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu.

1.5 Landasan Teori

Penelitian cerita prosa rakyat di Kecamatan Pantai Cermin ini menggunakan pendekatan folklor. *Folklore* berasal dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (Dananjaja, 1991: 1) *folk* adalah sekelompok orang yang mempunyai ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan. Ciri-ciri tersebut dapat berwujud warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, taraf pendidikan

dan agama yang sama. Sedangkan *lore* artinya kebudayaan yang diwariskan melalui lisan secara turun-temurun secara lisan atau melalui sebuah contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Jadi, *folklore* adalah sebagian suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat.

Menurut Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:21-22) bentuk folklor di Indonesia digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) Folklor Lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat dan nyanyian rakyat; (2) folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan seperti kepercayaan rakyat, permainan rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara dan pesta rakyat; (3) folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pemuatannya diajarkan secara lisan.

Folklor bukan lisan dapat dibagi menjadi dua kelompok yakni, (a) material seperti arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan ubuh adat, makanan dan minuman rakyat dan obat-obatan tradisional (b) bukan material seperti gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat.

Cerita prosa rakyat termasuk ke dalam bentuk folklor, yaitu folklor lisan. Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1991:50-52) cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu: Mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng

(*folklore*). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita, mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Sedangkan legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci, legenda ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk gaib. Sebaliknya dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Legenda termasuk ke dalam salah satu kategori sastra lisan, karena legenda termasuk dalam cerita prosa rakyat. Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:67-75) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni: (1) legenda keagamaan adalah legenda orang-orang suci (*saints*) Nasrani yang telah disahkan oleh Gereja Katolik Roma akan menjadi bagian ke susastraan agama yang disebut *hagiography (legend of the saints)* yang berarti tulisan, karangan, atau buku mengenai kehidupan orang-orang saleh; (2) legenda alam gaib adalah legenda yang biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang; (3) legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi; (4) legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya.

Menurut William R. Bascom, fungsi folklor ada empat, yaitu (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), (b) sebagai alat pengisian pranata-pranata

dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*) dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Sebelum melangkah untuk penelitian, terlebih dahulu harus mengetahui metode yang berhubungan dengan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan folklor. Dikarenakan kualitatif merupakan suatu proses yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, catatan tertulis maupun tidak tertulis. Menurut Dananjaja (Endaswara, 2003:62), penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor ini disebabkan karena folklor mengandung unsur-unsur budaya di dalamnya. Berikut merupakan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1) Pra penelitian di tempat

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu pergi ke tempat penelitian untuk meninjau atau melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Sebelum melakukan penelitian ke lapangan maka peneliti terlebih dahulu mengumpulkan informasi mengenai objek yang diteliti, lokasi penelitian dan pemilihan informan yang mengetahui tentang objek yang diteliti. Informan yang dipilih adalah orang asli Kecamatan Pantai Cermin yang mengetahui objek yang diteliti dan informan memberikan informasi tanpa ada paksaan. Agar peneliti mendapatkan informasi yang diinginkan, maka peneliti melakukan pencatatan, perekaman, pengamatan dan pengumpulan data.

2) Penelitian di lapangan

Setelah peneliti sampai di tempat penelitian, maka peneliti melakukan pendekatan dengan informan. Pendekatan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti mendapatkan data dan menjalin hubungan baik dengan informan. Sebelum terjun ke lapangan langsung, peneliti juga harus menentukan informan yang diteliti. Penentuan informan ada dua macam, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah figur yang memegang peranan penting dalam sastra lisan, misalnya dalang, pemuka masyarakat, sesepuh dan pelaku lain. Tokoh-tokoh masyarakat biasanya memegang peranan sebagai informan kunci. Informan kunci biasanya juga seorang pewaris aktif sastra lisan, dalam penelitian ini yang termasuk informan kuncinya Bapak Djasman Malin dan Bapak Tamrin yang merupakan pemuka adat dengan jabatan Malin. Ibu Yasmaniar dan Ibu Gusmiyenti yang juga merupakan pemuka adat dengan jabatan bundu kanduang dan Bapak Nasrizal dan Bapak Syafril yang merupakan pewaris aktif sastra lisan sekaligus niniak mamak suku melayu. Sedangkan informan biasa juga orang biasa yang menjadi pendukung sastra lisan. Orang tersebut mungkin menjadi penikmat atau penonton sastra lisan, tetapi peranannya tetap urgen.

a) Wawancara

Pada penelitian folklor ada dua macam bentuk wawancara yaitu wawancara terarah dan wawancara yang tidak terarah. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tidak terarah yang bersifat bebas, santai dan memberikan kesempatan pada informan untuk memberikan informasi. Selain itu, pertanyaan yang diajukan peneliti berjalan mengalir sesuai dengan informasi yang disampaikan informan.

Untuk mendapatkan informasi yang sempurna, maka peneliti menggunakan alat tulis, alat perekam seperti handphone dan lain sebagainya.

b) Rekaman dan pencatatan

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik rekam dan juga pencatatan. Perekaman ini berguna bagi peneliti pada saat melakukan wawancara di lapangan dengan narasumber, teknik rekam digunakan agar tidak ada keliruan saat menganalisis data.

3) Transkripsi dan pengarsipan data

Transkripsi ini dilakukan untuk mengubah data lisan ke bentuk tulisan. Setiap data yang didapatkan melalui rekaman ditulis lagi kedalam bentuk tulisan. Dari data yang ditulis bahasa Minangkabau yang merupakan bahasa asli informan kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Sesuai dengan ketentuan-ketentuan pendapat Danandjaja (2002: 201) menyebutkan setiap bahan folklor yang sudah didapat dan dikumpulkan harus diketik spasi rangkap diatas kertas dan menggunakan HVS tebal dikarenakan penggunaan kertas tipis tidak baik untuk pengarsipan. Setiap lembaran kertas pertama harus dilengkapi beberapa keterangan seperti: genre, daerah asal genre dan suku bangsa yang dimilikinya.

4) Analisis Data

Setelah penelitian selesai dilakukan dan data telah terkumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Dalam menganalisis data maka diperlukan memilah dan menyalin data yang telah dikumpulkan ke dalam bentuk tulisan. Data yang sudah berupa naskah tadi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan

pendekatan folklor. Menganalisis data-data yaitu cerita prosa rakyat di Kecamatan Pantai Cermin berdasarkan kategori dan fungsinya ke dalam pendekatan folklor.

5) Penyajian Hasil Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, data yang diperoleh disusun dan di kategorikan berdasarkan cerita prosa rakyat yang ditemukan dan fungsi cerita prosa rakyat tersebut.

